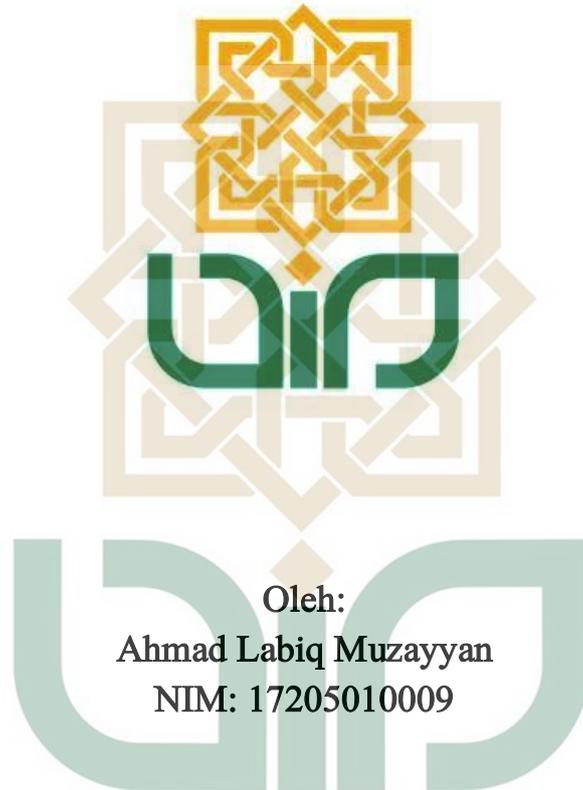


**KRITIK MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH TENTANG  
PENAFSIRAN SYIAH DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-HADĪS***



Oleh:  
**Ahmad Labiq Muzayyan**  
NIM: 17205010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
TESIS  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**Yogyakarta**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Labiq Muzayyan  
NIM : 17205010009  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : S2  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



Ahmad Labiq Muzayyan  
NIM: 17205010009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Labiq Muzayyan  
NIM : 17205010009  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

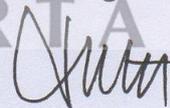
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.  
Nip. 19690120 199703 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-897/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK IZZAT DARWAZAH TENTANG PENAFSIRAN SYIAH DALAM KITAB AL-TAFSI@R AL-HADI@SI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD LABIQ MUZAYYAN, S.Ud.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010009  
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Juli 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 5f41deb76f38c



Penguji I

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag.

M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f41debe69f2b



Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f2a5886afa66



Yogyakarta, 30 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5f420d94d63e1

**MOTTO**

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling banyak manfaat bagi orang lain.” HR. Ṭabrani.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk orang yang paling saya kasihi dan hormati,

*Abah dan Ibu.*

Pengorbanan, perjuangan, dan kasih sayang mereka selalu memberikan semangat bagi penulis menapaki langkah demi langkah kehidupan ini. Dan memberikan dukungan penuh terhadap pilihan kami disertai doa yang tak pernah berhenti.

*Bunda dan Asyfa.*

Semoga Allah swt. senantiasa meridhai kita semua.



## ABSTRAK

Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* adalah salah satu dari sekian banyaknya produk-produk penafsiran abad modern. Sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh tokoh Islam reformis Palestina bermazhab Sunni/*Asy'ary*, yang bernama Muhammad Izzat Darwazah (1305-1400 H). Salah satu karakteristik penafsiran Darwazah adalah menghindari tafsir sektarian yang telah berkembang pada era afirmasi yang berbasis pada nalar ideologis. Namun, penulis menjumpai Darwazah memberikan perhatian khusus terhadap penafsiran Syiah. Sehingga menarik untuk mengkaji bagaimana komentar dan ketertarikan Izzat Darwazah tentang penafsiran Syiah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Selain mufasir, Darwazah juga adalah ahli sejarah dan aktivis politik. Hal inilah yang membuat penafsirannya-khususnya terkait perbedaan pendapat golongan-semakin menarik untuk dikaji karena spesifikasi keilmuan yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Fairclough, yakni (a) analisis teks bahasa, (b) analisis praksis wacana, (c) analisis praksis sosiokultural.

Hasil penelitian yang diperoleh di antaranya; *Pertama*, Permasalahan utama yang dikritik adalah penyimpangan takwil dan riwayat yang cenderung dilakukan oleh Syiah, baik dari kelompok *bathiny* (esoterik), *ghulat* (ekstrim), *mu'tadil* (moderat) meskipun tingkat penyimpangannya tidak sama. *Kedua*, Darwazah mengkritik penafsiran Syiah dalam kitab tafsirnya sebagai peringatan atas masifnya kitab karangan Syiah yang menjadi berbahaya karena melanggengkan riwayat-riwayat rancu dari pendahulu mereka. *Tasyayyu'* menyebabkan pengikutnya menjadi fanatik terhadap ajaran Syiah yang rancu disebabkan politik yang tidak selaras dengan agama dan Al-Qur'an. Sehingga memunculkan perpecahan antara sesama muslim. Sedangkan Darwazah mengharapkan kebersamaan antara sesama muslim pada umumnya dan khususnya yang berkaitan erat dengan aktivitas politik Darwazah yang lebih banyak terlibat dalam gerakan dekolonialisasi Inggris dan nasionalisme Arab.

**Keyword:** *Al-Tafsīr al-Ḥadīs, Izzat Darwazah, Syiah, Analisis Wacana Kritis.*

## ABSTRACT

The Book of *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ* is one of many modern-day interpretation products written by a Palestinian reformist Sunni/Asy'ary, Muhammad Izzat Darwazah (1305-1400 H). One of the characteristics of Darwazah's interpretation is avoiding sectarian interpretations that have developed in the era of affirmations based on ideological reasoning. However, the writer found Darwazah paying special attention to the interpretation of the Shia. It will be interesting to study how the commentary and fascination on Shia interpretation in the Book of *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Apart of being mufassir, Darwazah is also a historian and political activist. This makes the interpretation-especially related to differences in school of interpretation-more interesting to study because of his scientific specifications.

This study uses a qualitative descriptive approach. Data were analyzed using Critical Discourse Analysis according to Fairclough, namely; (a) Textual (b) Discourse Practice, (c) Sociocultural Practice.

Research results obtained include; *First*, the main problem criticized is the deviations of *tā'wīl* and *riwāyāt* that the Shia tended to do, both from the *bathiny* (esoteric), *ghulat* (extreme), *mu'tadil* (moderate) groups although the degree of deviation was different. *Second*, Darwazah criticized Shia's interpretation in his book of interpretation as a warning against the massive Shia literature that became dangerous as it perpetuates the myths of their predecessors. *Tasyayyu* 'caused his followers to be fanatical of Shia teachings confused by politics that were not in harmony with religion and the Qur'an. This led to a split between Muslims. Whereas Darwazah expects togetherness among fellow Muslims in general and in particular that is closely related to Darwazah's political activities which are more involved in the British decolonisation movement and Arab nationalism.

**Keywords:** *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, Izzat Darwajah, Shia, Critical Discourse Analysis.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	◌	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لانشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

### *Bi Ism Allāh al-Rahmān al-Rahīm*

Tiada kata yang pantas terucap dari kami selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT. yang mana dengan inayah, rahmat serta hidayahnya kami dapat menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun tidak senantiasa mudah dalam penulisan tesis ini, namun dengan berusaha keras dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan dalam jangka kurun kurang lebih 3 bulan. Yang mana penulis rasa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebuah kemustahilan jika dalam penulisan skripsi ini tanpa tuntutan serta bimbingan yang diberikan oleh pihak akademik khususnya dewan pembimbing, yang mana tugas ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dalam menyelesaikan pendidikan S2 Fakultas Ushuluuddin dan Pemikiran Islam, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi. Hanya ucapan terima kasih dari penulis *jazākumullāh ahsanal jazā'* dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta segenap Bapak/Ibu Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan studi.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. MA. M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag., selaku kaprodi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam yang tak kenal lelah memberikan motivasi kepada kami.
3. Bapak Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing kami yang secara tekun dan sabar memberikan bimbingan serta saran untuk penyelesaian tesis ini.

4. Bapak-bapak dosen dari semester 1 sampai semester 3 yang telah telah suka rela berbagi ilmu dengan kami.
5. Ayahanda KH. Mashadi, S.Pd.I dan Ibunda Nyai Hj. Siti Aimmatul Munawwaroh yang memberikan dukungan penuh terhadap pilihan kami disertai doa yang tak pernah berhenti.
6. Saudara-saudaraku yang hebat, Kak Mas, Mbak Diana, Dek Iyok, Dek Amik, Dek Mimi, dan tak lupa malaikat-malaikat kecil, Kakak Awa dan Adek El yang menjadi pengingat dan motivasiku untuk jadi hebat.
7. Istriku, Neng Ain dan malaikat kami, Asyfa yang senantiasa membuatku ingin cepat pulang dari perantauan.
8. Kawan-kawan SQH C, Alaika, Fatih, Heki, Syarif, Wendi, Afa, Wafi, Zaki, Yusuf, Thoriq, Mizan, Umay, Dwi, Wasilah, Nurul, Nuzula, Rofah, yang selama kurang lebih 4 tahun bersama-sama berjuang UIN Sunan Kalijaga.
9. Bapak Kyai, Dr. Phil. Sahiron, M.A serta teman-teman santri Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta yang telah menjadi keluarga kedua di kota pendidikan.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya teriring dengan doa semoga karya ini dapat berperan sebagai jalan bagi penulis untuk mencintai sang *Khāliq ‘azza wa jalla*. Hanya kepada-Nyalah penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 25 Agustus 2020

Ahmad Labiq Muzayyan

NIM. 17205010009

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Nota Dinas Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Pedoman Transliterasai .....	ix
Kata Pengantar.....	xiv
Daftar Isi.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II: MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH DAN KITAB <i>AL-TAFSĪR AL-HADĪS</i></b>	
A. Biografi Muhammad Izzat Darwazah .....	29
B. Kitab <i>al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb al-Suwār Ḥasb al-Nuzūl</i> .....	36
C. Tafsir Sunni.....	59
D. Tafsir Syiah.....	62
<b>BAB III: KRITIK IZZAT DARWAZAH TENTANG PENAFSIRAN SYIAH</b>	
A. Komentar Izzat Darwazah tentang Kitab Tafsir dan Mufasir .....	70
B. Komentar Izzat Darwazah tentang Tafsir Syiah .....	74
<b>BAB IV: ANALISIS WACANA KRITIS</b>	
A. Berdamai dengan Syiah.....	97
B. Mewaspadaai Gerakan Intelektual dan Politik Syiah.....	101
C. Nasionalisme Arab.....	117
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	124
DARTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	130

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kitab *al-Tafsir al-Hadīs* adalah salah satu dari sekian banyaknya produk-produk penafsiran abad modern. Kitab tafsir tersebut secara bahasa memiliki arti yang selaras dengan kata “abad modern”, yaitu tafsir modern. Sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh tokoh Islam reformis Palestina, yang bernama Muhammad Izzat Darwazah (1305-1400 H), bermazhab Sunni/*al-Asy’arī*.<sup>1</sup> Meskipun begitu, Darwazah dinilai tidak condong pada mazhab tertentu, melainkan berusaha menjelaskan perbedaan mazhab itu seobjektif mungkin. Sikap Darwazah dalam menerima riwayat-riwayat begitu kritis dan objektif. Riwayat yang sah akan dinilainya sah, sebaliknya, riwayat-riwayat yang lemah akan dinilainya lemah berdasarkan data yang diperoleh.

Meminjam istilah Abdul Mustaqim, tafsir ini masuk dalam periode reformasi. Periode ini berangkat dari paradigma yaitu kegelisahan para modernis mengenai tafsir-tafsir yang berkembang pada masa pertengahan.<sup>2</sup> Selaras dengan salah satu karakteristik penafsiran Darwazah yaitu berusaha menghindari tafsir sektarian yang telah berkembang pada era afirmasi yang berbasis pada nalar ideologis. Namun, penulis menjumpai Darwazah memberikan *ta’liq* terhadap penafsiran Syiah secara khusus dalam sub-bab tersendiri.

---

<sup>1</sup> Muhammad ‘Alī ‘Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*, (Teheran: Muassasah al-Tibā‘ah wa al-Nasyr Wizārah al-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1979), hlm. 452.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kotemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 32.

Perkembangan berbagai disiplin ilmu di kalangan Syiah tidaklah banyak berbeda dengan perkembangan yang ada di kalangan Sunni. Demikian pula perkembangan ilmu tafsir. Bisa jadi hal ini dikarenakan tafsir Sunni dan Syiah muncul dalam waktu yang bersamaan dan berasal dari sumber yang tidak berbeda.<sup>3</sup> Hanya saja tafsir Syiah lebih mengutamakan-bahkan beberapa aliran Syiah hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait dan para imam. Mereka berpendapat bahwa pendapat para sahabat tidak dapat dijadikan hujah, kecuali jika berdasarkan hadis Nabi saw.. Dalam hadis *ṣaqalain*, dengan sanad *mutawātir*, disebutkan bahwa sabda Ahlul Bait Nabi saw. yang suci mengiringi sabda beliau, sehingga sabda mereka juga merupakan hujah.<sup>4</sup>

Sumber-sumber tafsir *bi al-ma'sūr* Syiah sebenarnya tidaklah berbeda jauh dengan tafsir Sunni, yaitu Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi saw., hadis Ahlul Bait<sup>5</sup>, juga tafsir-tafsir yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi saw. serta kalangan tabiin selain Ahlul Bait.<sup>6</sup> Sedangkan para mufasir Sunni selalu merujuk pada Al-Qur'an, hadis Nabi saw. dan riwayat para sahabat dan tabiin, ijtihad dan istinbat serta beberapa *akhbār* ahli kitab.<sup>7</sup> Kenyataan ini sedikit banyak telah dilupakan oleh beberapa kalangan Sunni hanya lantaran 'keengganan' terhadap

<sup>3</sup> Ula Fikriyati, 2012, "Corak Akhbari dalam tafsir Syiah: Kajian atas Kitab *al-Burhān fī Tafṣīri Al-Qur'ān* karya Sayyid Hasyim al-Bahrani", *Jurnal Suhuf*, V, hlm. 191.

<sup>4</sup> M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 68.

<sup>5</sup> Sumber dari hadis Ahlul Bait inilah satu-satunya sumber tafsir Syiah yang berbeda dari tafsir Sunni, karena bagi kalangan Sunni, Ahlul Bait juga masuk dalam kategori sahabat Rasulullah saw..

<sup>6</sup> Iḥsān al-Amīn, *Al-Tafṣīr bi al-Ma'sūr wa Taṭawwuruh 'inda al-Syī'ah al-Imāmiyyah*, (Beirut: *Dār al-Hādī*, 1998), hlm. 126. Penggunaan riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi saw. dan tabiin selain Ahlul Bait juga bisa didapati dalam *Majma' al-Bayān fī Tafṣīr Al-Qur'ān* karya Abū 'Alī al-Faḍl al-Ṭabarsī, dan *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān* karya Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'ī.

<sup>7</sup> Muhammad Husain al-Zahabī, *Al-Tafṣīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: *Dār Ihyā' al-Turāṯ al-'Arabī*, 1959), jilid I, hlm. 61.

Syiah. Dalam perkembangannya, keengganan ini pun semakin mengental lantaran kajian-kajian tidak objektif terhadap Syiah karena kesalahan metode kajian itu sendiri, yaitu menggunakan buku-buku sekunder yang sebenarnya tidak ditulis oleh orang-orang Syiah. Jika ditilik kembali, tentunya diakui bahwa buku-buku tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama Syiah-kecuali tafsir *al-Mīzān*-tidak banyak dikaji oleh kaum Sunni. Hal ini seakan menjelaskan adanya jarak ideologis antara kedua belah pihak. Jarak ideologis<sup>8</sup> inilah yang selanjutnya berperan dalam penegasian hasil olah pikir berbagai disiplin ilmu Syiah, termasuk tafsir.

Faktor utama penyebab perpecahan pada kelompok Sunni dan Syiah adalah pada persoalan politik. Kemudian dari faktor politik ini menjelma kepada faktor egoisme antar kelompok, dari egoisme kelompok menyebar kepada isu-isu sentimental pemahaman kelompok mazhab. Adanya perbedaan dalam persoalan pemahaman dalam mazhab yang sejatinya merupakan khazanah dalam tradisi berfikir Islam menjadi rapuh dan menyebabkan konflik berkepanjangan yang berakibat pada kemunduran Islam.<sup>9</sup>

Sebenarnya tradisi saling menghormati perbedaan pendapat dikalangan Islam pernah terjadi pada masa kejayaan Islam, yaitu pada masa kebangkitan ijtihad dikalangan para pemuka mazhab. Sebagai contoh adalah hubungan harmonis Imam Zaid bin ‘Alī, Imam Syiah *Zaidiyyah* belajar fikih dan dasar-dasar akidah dari Imam Abū Ḥanīfah, salah satu Imam dalam Ahlus-Sunnah wal Jama’ah.

---

<sup>8</sup>Jarak ideologis ini merupakan hal lumrah dan terjadi pada setiap kelompok yang berbeda keyakinan agama dan mazhab. Lihat: R.R. Alford, “Agama dan Politik” dalam Roland Roberson (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 379.

<sup>9</sup> Ali Muhtarom, “Titik Temu Sunni–Syiah: Studi Pendekatan Komparatif dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni Syiah”, *Jurnal Sainfika Islamica*, 2015, II, hlm. 63.

Sementara Imam Abū Ḥanīfah belajar hadis dan ilmu-ilmu lain dari Imam Ja'far Ṣādīq. Imam Abū Ḥanīfah pernah memuji Imam Ja'far Ṣādīq dengan ungkapan, “Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar dari Ja'far bin Muhammad.”<sup>10</sup>

Para imam Syiah dan ulama fikih Sunni pada masa kejayaan ijtihad telah bersepakat, bahwa mereka bagian dari keluarga besar agama islam. Karenanya, setiap orang saling mengenal dan saling menghargai, dan tidak satupun yang melecehkan ijtihad masing-masing. Mereka tidak berbeda pendapat dalam fundamen agama, melainkan perbedaan diantara mereka dalam memahami hukum-hukum yang bersifat partikular (*al-aḥkām al-far'iyyah*), karena perbedaan cara pandang mereka, khususnya dalam menggali hukum (*istinbāṭ al-ḥukm*) dari Al-Qur'an, sunnah dan ijmak, dan qiyas yang digunakan oleh Sunni dan akal yang digunakan oleh Syiah (*Imāmiyyah*). Perbedaan dalam hukum yang bersifat parsial ini seharusnya merupakan rahmat, berkah, potensi dan keluasan bagi umat bukan sebaliknya menjadi bencana dan fitnah yang berkepanjangan.<sup>11</sup>

Sementara di abad modern ini, M. Quraish Shihab mencatat telah ada upaya-upaya untuk melakukan dialog antar sesama umat Islam guna mendekatkan antar mazhab, dirintis oleh tokoh-tokoh Sunni dan Syiah. Di Mesir, pada 1948 telah terbentuk satu organisasi yang bernama *Lajnah al-Taqrīb baina al-Mazahib* (Team

---

<sup>10</sup> Mustafā Rāfi'i, *Islāmunā: fī al-Taufīq baina al-Sunnah wa al-Syī'ah*, terj. *Islam Kita: Titik Temu Sunni Syiah*, oleh Kadarisman Ahmad dan Falahudin Qudsi, (Ciputat : Fitrah, 2013), hlm. 3.

<sup>11</sup> Ali Muhtarom, “Titik Temu Sunni–Syiah, hlm. 63.

Pendekatan Antar Mazhab), yang diketuai oleh Syaikh Muhammad Syaltut, yang kemudian menjabat sebagai pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhar.<sup>12</sup>

Ini tentu saja bukan berarti membenarkan semua pendapat atau penafsiran yang mengatasnamakan Islam atau Al-Qur'an. Para ulama dan ilmuwan mengenal kaidah-kaidah yang telah mapan dan diakui bersama menyangkut setiap disiplin ilmu. Selama pendapat tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah disepakati itu, walaupun tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas, maka itu dapat ditoleransi. Adapun yang jelas menyimpang, maka ia harus ditolak dan dibuktikan kesalahannya, agar yang mengemukakannya menyadari kesalahannya dan yang terpengaruh dapat kembali kepada kebenaran.<sup>13</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, ada usaha Darwazah menafsirkan Al-Qur'an tanpa fanatisme mazhab. Ia juga memberikan komentar terkait dengan fanatisme mazhab masing-masing mufasir yang dinukil. Menurutnya, sebagian dari para mufasir menjadikan hasil penafsirannya sebagai perantara (*wāṣilah*) untuk perdebatan mengenai mazhab, khususnya terkait dengan persoalan-persoalan teologi (*kalām*). Perhatian mereka itu semisal terkait dengan masalah Ketuhanan dan perbuatan manusia pasti akan sangat terlihat sangat dominan dan mencolok.<sup>14</sup>

Selain mazhab-mazhab Ahlus-Sunnah, Darwazah juga secara khusus mengomentari pendapat-pendapat mufasir Syiah di beberapa penafsirannya. Salah satunya-komentar yang paling panjang-terdapat pada tafsir surat al-Fātiḥah. Ia menjelaskan bahwa tafsir "*ṣirāt*" dalam perspektif mazhab Syiah *Bāṭinī* adalah

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 50.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan*, hlm. 50.

<sup>14</sup> Muhammad Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb al-Suwār Ḥasb al-Nuzūl*, jilid 1, Cet. Ke-2, (Beirut: *Dār al-Gharāb al-Islām*, 2000), hlm. 232.

salah satu contoh penafsiran yang keluar dari konteks dan kandungan ayat Al-Qur'an. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perumpamaan penafsiran ini bukan semata-mata bermaksud menghina mazhab Syiah secara keseluruhan, tetapi hanya untuk menunjukkan sebagian golongan Syiah yang melenceng, juga sekaligus untuk mengingatkan seluruh umat Islam, baik yang Sunni ataupun Syiah, agar berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Selain seorang penafsir Al-Qur'an, Darwazah juga adalah ahli sejarah dan aktivis politik. Hal inilah yang membuat penafsirannya-khususnya terkait perbedaan pendapat golongan-semakin menarik untuk dikaji karena spesifikasi keilmuan yang ia miliki.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana komentar Izzat Darwazah tentang penafsiran Syiah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*?
2. Mengapa gagasan tentang Syiah banyak mendapat perhatian Izzat Darwazah khususnya dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menemukan dan memperkaya khazanah keilmuan tafsir terkait komentar Izzat Darwazah tentang Syiah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*.

---

<sup>15</sup> Muhammad Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, hlm. 309-3014

2. Menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan individu diri sendiri dan umat Islam terkait penafsiran Syiah yang banyak mendapat perhatian Izzat Darwazah khususnya dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Merumuskan pandangan objektif tentang penafsiran Syiah menurut komentar tafsir Muhammad Izzat Darwazah.
2. Sebagai usaha yang merencanakan perubahan yang diinginkan berupa kesadaran untuk melihat perbedaan pendapat golongan dengan objektif.

#### E. Telaah Pustaka

Dalam membangun penulisan ini, penulis menelusuri pra-penulisan terhadap berbagai hasil kajian agar tidak terjadi pengulangan di satu sisi dan dapat melakukan elaborasi atau temuan data baru di disisi lain. Untuk memfokuskan telaah pustaka pada penulisan ini, penulis akan membagi dalam beberapa bentuk, yaitu karya dalam bentuk buku, penulisan (tesis dan disertasi) serta jurnal.

Kajian dalam bentuk buku termasuk masih termasuk sedikit; buku yang membahas tentang penafsiran Darwazah adalah karya Aksin Wijaya yang berjudul *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*.<sup>16</sup> Buku ini merupakan karya disertasi Aksin Wijaya yang diajukan sebagai persyaratan meraih gelar Doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bukunya ini, Aksin menyatakan bahwa Darwazah

---

<sup>16</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016).

menafsirkan Al-Qur'an sesuai ayat dan surat yang pertama turun (*Al-Qur'ān nuzulī*), disebutnya sebagai konsep ideal Al-Qur'an. Setelah itu, di dalamnya dijelaskan bagaimana Darwazah membagi tafsir nuzulinya dalam dua bentuk. Pertama, Tafsir yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an kemudian pemaparannya disusun sesuai tertib nuzul ayat dan suratnya (*tafsīr nuzulī-mauḍū'i*). Kedua, menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an (*tafsīr kāmīlah*) yang disusun sesuai ayat dan surat yang pertama turun (*tafsīr nuzulī-tahfīlī*).

Aksin menggunakan konsep ideal Al-Qur'an Darwazah dalam menafsirkan sejarah kenabian. Yang perlu dicatat adalah ketiga tafsir tematiknya (*'Ashr al-Nabi: Sīrah al-Rasūl dan al-Dustūr al-Qur'āniyyah*) telah membahas tentang sejarah kenabian. Maka sebenarnya yang dilakukan Aksin dalam tulisannya ini adalah merekonstruksi penafsiran Darwazah tentang sejarah kenabian melalui Al-Qur'an. Menurut Aksin, sebagai sumber yang paling autentik, Al-Qur'an akan digunakan untuk mengkaji sejarah kenabian dan sebaliknya, dapat juga dikaji dari sudut sejarah kenabian. Karena dalam prosenya, kedua literatur utama umat Islam ini bekerja secara dialektis.

Selain karya-karya di atas, ada juga beberapa penulisan (tesis atau disertasi) terkait penafsiran Darwazah adalah tesis Lenni Lestari yang berjudul *Kisah Nabi Musa Dalam Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīs Karya Muhammad Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas-Interkoneksi*.<sup>17</sup> Dalam tesis ini, Lenni melakukan studi intertekstualitas dimana dalam pandangannya Darwazah selalu menghubungkan

---

<sup>17</sup> Lenni Lestari, "Kisah Nabi Musa Dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs* Karya Muhammad Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas-Interkoneksi", *Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

antara teks Al-Qur'an dengan teks kitab suci agama sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Karena menurut Darwazah, hubungan Al-Qur'an bagi Bibel adalah sebagai pembenar (*muṣaddiqan*) dan penguji (*muhaiminan*).

Tidak berhenti pada penafsiran intertekstualitas Darwazah saja, Lenni juga mengemukakan bahwa isi dalam beberapa karya tafsirnya juga memperlihatkan adanya dimensi lain yang disebutnya sebagai penafsiran interkoneksi. Terkait studi interkoneksi, Al-Qur'an dihubungkan dengan *sīrah al-Nabawīyyah*. Karya tafsir Darwazah yang dipilih Lenni untuk menunjukkan penafsiran intertekstualitas dan interkoneksi Darwazah ini adalah *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ (tafsīr nuzulī-tahlīlīnya)*. Setelah itu, dua metode ini (intertekstualitas dan interkoneksi) digunakan Lenni untuk membaca kisah Musa. Sebagai kesimpulannya dikemukakan bahwa antara kehidupan Nabi Muhammad saw. dengan kehidupan Nabi Musa a.s. memiliki hubungan yang sangat erat.

Selanjutnya, Tesis Suluk Baroroh berjudul "*Epistemologi al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl Karya Muḥammad 'Izzah Darwazah: Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir*".<sup>18</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa epistemologi kitab tersebut terdiri dari beberapa unsur, yaitu dengan sumber yang bervariasi (Al-Qur'an, hadis, akal, konteks sosial masyarakat Arab, baik pra maupun era Nabi Muḥammad saw., beberapa kitab tafsir terdahulu, kitab '*ulūm Al-Qur'ān* dan kitab sejarah), metode penafsiran *nuzulī-tajzī'i-tahlīlī*, kecenderungan tafsir pada sejarah dan sosial-politik, yang itu

---

<sup>18</sup> Suluk Baroroh, "Epistemologi al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl Karya Muḥammad 'Izzah Darwazah: Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

semua di dasari asumsi bahwa Al-Qur'an adalah nas yang hidup, berkembang yakni diturunkan mengikuti gerak sejarah, terutama sejarah kenabian Muhammad saw. di Makkah dan Madinah.

Selanjutnya, Tesis Rizky Dimas Pratama berjudul "*Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah*".<sup>19</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terlihat adanya korelasi antara kontestasi politik di Palestina dengan intensitas Darwazah menulis tafsir. Sensitivitas politik Darwazah tidak terhindarkan ketika menafsirkan tema-tema yang berhubungan antara hak warga negara dan pemegang kekuasaan. Darwazah mereleवासikannya dengan realita yang terjadi di Palestina semasa hidupnya. Sekaligus bagaimana hubungan yang terjalin antara warga Arab-Palestina dengan para imigran Yahudi dan sistem pemerintahan kolonialis saat itu

*Ketiga*, Skripsi Ainul Yaqin berjudul "*Metode Tafsīr Nuzūli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*".<sup>20</sup> Skripsi ini berupaya melihat metode tafsir nuzuli yang ditawarkan Izzat Darwazah melalui kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ* menjadi salah satu hal yang dapat digali. Penggalan data ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara detail bagaimana konsep tafsir *nuzūli*nya Izzat Darwazah. Tafsir *nuzūli* menjadi metode penafsiran Izzat Darwazah dalam memahami dan menyingkap makna Al-Qur'an. Tafsir kronologi yang sesuai

---

<sup>19</sup> Rizky Dimas Pratama, "Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah: Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

<sup>20</sup> Ainul Yaqin, "Metode Tafsīr Nuzūli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīṣ", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

dengan tartib *nuzūlī* ini bertujuan untuk menjadikan pembaca seakan-akan terlibat langsung dengan suasana seputar pewahyuan.

Adapun karya-karya dalam bentuk artikel tentang Darwazah dan Tafsir *nuzūlīnya*, ditemukan artikel Ismail K. Poonawala berjudul “*Muhammad Izzat Darwazah’s Principles of Modern Exegesis*”.<sup>21</sup> Artikel ini mendeskripsikan prinsip-prinsip metodis yang digunakan oleh Darwazah dalam menafsirkan Al-Qur’an, yang mencakup perhatian pada sejarah Nabi Muhammad saw., perhatian pada kondisi sosial-politik pra-Islam di lingkungan Arab, penguasaan bahasa Arab yang berkembang pasca pewahyuan Al-Qur’an, perhatian pada hubungan *munāsabāt al-āyāt* dan *asbāb al-nuzūl*, dan perlunya intertekstualitas antar ayat Al-Qur’an. Artikel ini masih bersifat deskriptif, namun memiliki arti penting dalam mengemukakan metodologi Darwazah dalam menafsirkan Al-Qur’an. Bentuk penafsiran Darwazah dapat ditemukan dalam bagian yang menjadikan unit besar maupun kecil.

Dalam artikel ini juga dijelaskan metodologi penafsirannya yang disebut sebagai metodologi percontohan dalam memahami Al-Qur’an. Di mana secara teknis mengandung beberapa unsur yang menjelaskan hubungan dialektis antara Al-Qur’an dan kehidupan Nabi Muhammad saw.. Pada bagian akhir artikel ini, Poonawala mendeskripsikan secara global karir politik Darwazah sebelum memutuskan menulis tafsir. Sekaligus menegaskan bahwa menurut Darwazah, penafsiran Al-Qur’an dengan konsep yang ditawarkannya dapat dijadikan sebagai

---

<sup>21</sup> Ismail K. Poonawa, “Muhammad Izzat Darwazah’s Principles of Modern Exegesis: A Contribution toward Qur’anic Hermeneutics,” In *Approach to The Qur’an* edited by G. R. Haunting and A-K. A. Shareef, (London and New York: Routledge, 1993) hlm. 225-246.

salah satu solusi untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan Islam, sosial serta pemikiran politik.

Sedangkan artikel berikutnya berjudul *Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel*.<sup>22</sup> Artikel yang ditulis oleh Lenni Lestari ini menelaah perlakuan terhadap perempuan yang mengalami menstruasi dalam perspektif Yahudi, Kristen dan Islam dengan metode intertekstualitas versi Darwazah.

Dalam artikel ini dipaparkan bahwa menstrual taboo adalah perlakuan terhadap perempuan yang sedang menstruasi dalam ruang sosial. Dalam tradisi Yahudi, perempuan yang mengalami hal ini teralienasi dari ruang publik dan dilarang berinteraksi dengan keluarganya. Bahkan mereka sampai diasingkan dan diletakkan dalam satu ruangan kosong agar tidak berinteraksi dengan orang lain. Dalam temuan Lenni, fenomena ini memberikan pengaruh yang cukup besar di Negara India, Amerika dan beberapa provinsi di Indonesia.

Sebagai upaya untuk menjelaskan menstrual taboo dalam perspektif tiga kitab suci agama samawi, Lenni menggunakan penafsiran intertekstualitas Darwazah. Dengan penafsiran ini, konsep *menstrual taboo* akan ditelaah dengan mengkomparasikan antara ajaran Taurat, Bibel dan Al-Qur'an. Pada akhirnya dalam temuannya ini disimpulkan bahwa ajaran Yahudi terkesan sangat ketat dalam menyikapi wanita menstruasi dengan mengasingkannya ke suatu tempat agar tidak berinteraksi dengan khalayak. Sedangkan ajaran Kristiani terkesan

---

<sup>22</sup> Lenni Lestari, "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel", *Jurnal Suhuf*, VIII., Juni 2015.

sangat longgar dengan membebaskan para penyandangnya untuk melakukan apapun. Sementara Islam berada dalam posisi moderat atau berada di tengah-tengah. Artinya, Islam tidak menjauhkan wanita menstruasi secara totalitas—layaknya umat Yahudi, dan juga tidak terlalu longgar layaknya umat Kristen. Islam menjauhkan wanita menstruasi hanya pada hubungan seksual antara lutut dan pusar.

Selain itu, dalam pandangan Darwazah sebagaimana yang diketengahkan Lenni dalam artikel ini bahwa Islam membolehkan interaksi apapun antara suami dan istri yang sedang menstruasi. Satu hal yang penting untuk disimpulkan dari penjelasan Darwazah adalah bahwa Islam telah menghapus konsep *menstrual taboo*. Islam mengakui adanya menstruasi, tetapi tidak menciptakan batasan-batasan hubungan sosial antara perempuan menstruasi dengan orang-orang sekitarnya.

Sejauh analisis penulis, belum ada penelitian yang komprehensif terkait dengan tema “Kritik Izzat Darwazah tentang Penafsiran Syiah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Hadīṣ*”. Semua penelitian di atas secara garis besar membahas tentang epistemologi dan metodologi tafsir nuzuli Muhammad Izzat Darwazah serta kaitannya dengan konteks sosio-historis kehidupan Nabi Muhammad saw.. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian ini karena mencoba menelusuri bagaimana penafsiran Syiah menurut pemikiran Izzat Darwazah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Hadīṣ* dan relevansinya bagi pandangan objektif antara beda golongan.

## F. Landasan Teori

### 1. Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Wacana (*discourse*) telah diperkenalkan oleh Zelling Harris pada tahun 1952. Pada awalnya, Zelling menganalisis bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas. Akar kemunculan istilah wacana sebenarnya telah dipengaruhi oleh pemikiran Halliday. Pandangan Halliday tentang bahasa bahwa bahasa sebagai semiotika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa mengkodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial.<sup>23</sup>

Pandangan Halliday ini kemudian banyak mengilhami para ahli bahasa dalam mengkaji wacana. Menurut Fairclough, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan dan bentuk interaksi. Wacana tidak berada dalam ruang tertutup, dalam arti tidak ada wacana yang vakum sosial. Pengertian tersebut mengimplikasikan dua hal, pertama, wacana memiliki tujuan untuk berbagai hal seperti membujuk, mempengaruhi, menyanggah, dan mempersuasif. Kedua, wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang memusatkan perhatian pada penemuan kekuatan yang dominan dalam memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengkritik dan mentransformasi hubungan sosial yang timpang, yakni ketimpangan yang disebabkan oleh dominasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah atau menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan

---

<sup>23</sup> Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 19-20.

<sup>24</sup> Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 20-21.

mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.<sup>25</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perubahan sosial (*sociocultural change approach*) oleh Fairclough, yaitu suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.<sup>26</sup> Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan teori linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.<sup>27</sup>

Analisis wacana kritis mengkonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat masyarakat sadar akan pengaruh timbal-balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari.<sup>28</sup> Dari hubungan yang kompleks antara bahasa dan fakta sosial, bisa diketahui efek ideologis yang seringkali tidak jelas dan tersembunyi dalam penggunaan bahasa maupun pengaruh relasi kekuasaan. Objek analisis wacana kritis menurut Fairclough adalah semua teks yang merupakan sumber data, bisa berupa dokumen, kertas

---

<sup>25</sup> Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 145.

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm, 285-286.

<sup>27</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough," *Jurnal Komunika*, VIII, 2014, hlm, 3.

<sup>28</sup> Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Terj. Gazali, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 239

diskusi, film, televisi, pidato, kartun, foto, koran, risalah politik, pamflet, artefacts budaya seperti gambar, bangunan, dan musik.<sup>29</sup>

Bagi Fairclough, studi bahasa kritis (pendekatan kritis) telah berperan dalam mengembangkan kesadaran khusus mereka yang didominasi dengan cara-cara linguistik, hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial tidaklah netral, ilmu ini memiliki hubungan khusus dengan kelompok atau kekuatan dominan atau yang didominasi. Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat dan wacana saling membentuk (wacana dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat dibentuk oleh wacana).<sup>30</sup>

Fowler menekankan sesuatu yang amat fundamental dalam pandangan Fairclough adalah adanya fungsi relasi antara konstruksi tekstual dengan kondisi-kondisi sosial, institusional, dan ideologis dalam proses-proses produksi serta resepsinya. Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas. Oleh karena itu, dimensi kesejarahan, struktur sosial, dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dan hipotesis dalam kerangka kerja kritisisme linguistik.<sup>31</sup>

Fairclough memanfaatkan teori-teori dari Anthonio Gramsci dan Louis Althuser, Fairclough berusaha membuktikan adanya potensi transformasi sosial dalam diskursus. Selain itu, Fairclough mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Jalinan relasi ini

---

<sup>29</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* dalam J. Haryatmoko, “Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *DISKURSUS*, XIV, Oktober 2015, hlm. 166.

<sup>30</sup> Norman Fairclough, *Critical Language Awareness*, Terj. Hartoyo (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm., 11.

<sup>31</sup> Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills”, *Jurnal PENDIDIK*, VI, 2014, hlm. 2.

pada gilirannya sangat berperan untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual. Signifikansi inilah yang menjadikan elaborasi terhadap kajian media terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi penting.<sup>32</sup>

## 2. Kerangka Tiga-Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana menurut Fairclough memiliki tiga dimensi: merupakan teks bahasa lisan atau tulis; suatu interaksi antar orang (deskripsi dari teks), yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks (interpretasi dari proses interaksi); dan bagian dari tindak sosial (penjelasan bagaimana proses interaksi berhubungan dengan tindak sosial).<sup>33</sup> Analisis Fairclough telah melampaui "apa" dari deskripsi teks ke arah "bagaimana" dan "mengapa" dari interpretasi dan penjelasan (eksplanasi) teks.<sup>34</sup> Model tiga dimensi Fairclough (teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial) dibedakan sebagai tiga tataran yang bisa dipisahkan secara analitis.<sup>35</sup>

Secara umum, tujuan dari tiga dimensi itu adalah sebagai kerangka analisis dalam analisis wacana. Selain itu, penggunaan tiga dimensi tersebut juga disandarkan pada asumsi bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, dalam arti hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaringan-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 3.

<sup>33</sup> Norman Fairclough, *Critical Language Awareness*, hlm., 11-12.

<sup>34</sup> Forough Rahimi & Mohammad Javad Riasati, "Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourse," *International Journal of Humanities and Social Science I*, November 2011, hlm. 109.

<sup>35</sup> Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 149.

<sup>36</sup> Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori*, hlm. 130.

### a. Analisis Tekstual

Tahap pertama dalam kerangka analisis tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough adalah analisis tekstual, tahapan ini disebut juga sebagai tahapan deskriptif teks. Analisis tekstual memperhatikan pada pemilihan kata dan klausa. Hal yang akan diungkap adalah apa yang ada ‘yang terkatakan’ di dalam teks (*what is ‘in’ text*).<sup>37</sup> Menurut Fairclough, ada empat hal yang dapat dianalisis yaitu kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), kohesi, dan struktur teks. Kosakata berhubungan dengan kata per kata itu sendiri, tata bahasa berhubungan dengan kombinasi-kombinasi di dalam klausa dan kalimat, kohesi berhubungan dengan bagaimana klausa dan kalimat dihubungkan dengan yang lain secara bersamaan, dan struktur teks berhubungan dengan kekayaan penyusun teks.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini hanya diambil tiga bagian saja; kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan kohesi.

Baik analisis kosakata (*vocabulary*) maupun tata bahasa (*grammar*) memiliki empat nilai-nilai yang sama, yaitu *experiential*, *relational*, *expressive*, dan *connective*.<sup>39</sup> Pertama, nilai eksperiential yang menunjuk pada jejak ideologis yang digunakan oleh produser teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Nilai eksperiential penting untuk mengungkap ideologi yang ada dalam teks. Kedua, nilai relasional yang merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam teks. Nilai ini memfokuskan pada bagaimana pilihan

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz, “Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik di Suriah oleh Al- Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)”, Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2017, hlm. 14.

<sup>38</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm. 75.

<sup>39</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, (New York: Reuledge, 2001), Hlm. 92-93.

penggunaan kata dalam teks berperan dan berkontribusi pada penciptaan relasi sosial di antara para partisipan. Ketiga, nilai ekspresif yang bermakna jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang terkait. Nilai ekspresif ini biasanya berhubungan dengan subjek dan identitas sosial. Nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks. Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor (kata penghubung), referensi (kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya), dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.<sup>40</sup>

#### 1) Kosakata (*vocabulary*)

Perbendaharaan kata meliputi makna kata. Satu kata bisa mempunyai banyak makna dan makna berbeda tergantung dari konteksnya.<sup>41</sup> Analisis ini memfokuskan pada pilihan kata yang digunakan (*wording*) dan signifikansi politik dan ideologis.<sup>42</sup> Pada bagian ini, penulis hanya mengambil dua yang akan dikemukakan untuk menganalisis kosakata yang digunakan, yaitu *wording* dan *overwording*. *Wording* adalah pengungkapan kembali kata yang merujuk pada realitas tertentu.<sup>43</sup> Sedangkan *overwording* adalah penyebutan *referent* tertentu dengan berbagai lexis yang berlainan namun memiliki unsur sinonim atau semi sinonim sehingga mencerminkan penekanan kepada aspek realitas tertentu.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis*, hlm, 9-10.

<sup>41</sup> J. Haryatmoko, "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", *DISKURSUS*, XIV, Oktober 2015, hlm. 181.

<sup>42</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 77.

<sup>43</sup> Abdul Aziz, "Representasi Aktor dan Peristiwa, hlm. 16.

<sup>44</sup> Abdul Aziz, "Representasi Aktor dan Peristiwa, hlm. 51.

Fairclough menyatakan bahwa *overwording* (atau disebut juga dengan *overlexicalization*)<sup>45</sup> seringkali melibatkan kata-kata yang bersinonim. *Overwording* menunjukkan beberapa aspek realitas, yang mengindikasikan adanya perjuangan ideologis tertentu. Misalkan pada sebuah contoh terdapat kata-kata yang memiliki hubungan makna dengan *growth* dan *development* diantaranya, *increase, boost, develop, cultivate, build, widen, enrich*.<sup>46</sup>

*Overwording* merupakan fitur tekstual yang termasuk ke dalam nilai eksperimental, sehingga dengan mengetahui *overwording* akan diketahui ideologi tertentu yang merupakan representasi dari realitas.

## 2) Tata Bahasa

Tingkatan tata bahasa oleh Fairclough dipusatkan pada transitivitas, *voice* (aktif dan pasif), nominalisasi, dan tema.<sup>47</sup> Penelitian ini hanya membatasi aspek tata bahasa pada aspek *voice* (aktif dan pasif) atau bentuk partisipan, yaitu melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan sebagai pelaku (subjek) atau objek dalam pemberitaan. Sebagai subjek ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek. Sebagai objek menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Strategi yang digunakan dengan menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif hanya menampilkan objek, sedangkan pelaku tidak tidak ditampilkan.<sup>48</sup>

### b. Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

<sup>45</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, hlm. 116.

<sup>46</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, hlm. 96.

<sup>47</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 179.

<sup>48</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 293.

Tahap ini oleh Fairclough dinamakan dengan tahap *interpretasi*. Tahap ini berkaitan dengan proses produksi teks dan interpretasi teks.<sup>49</sup> Analisis ini termanifestasi dalam bentuk- bentuk linguistik, yang kemudian oleh Fairclough ditegaskan lagi bahwa yang dimaksud adalah teks, baik tertulis maupun lisan.<sup>50</sup>

Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.<sup>51</sup> Analisis praktik wacana mencakup unsur produksi teks artikel yang tidak dapat terlepas dari unsur teks dan wacana lain (intertekstualitas dan interdiskursivitas), yang dipengaruhi oleh gagasan intertekstual Julia Kristeva. Dengan kata lain, teks tidak hadir dengan sendirinya, teks sebenarnya dikonstruksi oleh teks lain yang sudah ada sebelumnya, baik berupa teks fisik maupun berupa pengetahuan yang sudah ada.<sup>52</sup> Bahkan, jika ada suatu teks dari sebuah peristiwa baru, teks tersebut disusun oleh media melalui interdiskursivitas atau intertekstualitas dari “teks” lain atau peristiwa itu sendiri, pengetahuan media atas peristiwa itu, hasil studi pustakanya, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Wodak dan Weiss menyatakan bahwa teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang. Hal ini dapat dicirikan sebagai "intertekstualitas".<sup>54</sup> Intertekstualitas adalah kehadiran unsur-unsur dari teks lain, bisa berupa kutipan,

---

<sup>49</sup> Norman Fairclough, *Language and power*, hlm. 118.

<sup>50</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 71.

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 316.

<sup>52</sup> Bernardinus Realinus Suryo Baskoro, “Berita Korupsi di Media Indonesia dan Perancis: Analisis Wacana Kritis” Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015, hlm. 38.

<sup>53</sup> Bernardinus Realinus Suryo Baskoro, “Berita Korupsi di Media, hlm. 113.

<sup>54</sup> Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough”, hlm. 4.

acuan, dan isi.<sup>55</sup> Wacana berperilaku dengan cara yang sama: Wacana juga tumpang tindih dan saling berhubungan. Hal ini dikenal sebagai "interdiscursivity".<sup>56</sup>

Bagi Fairclough proses produksi teks dalam media disebut rantai peristiwa komunikatif, dalam arti bahwa teks sebelumnya ada (wawancara, pidato politik, dokumen- dokumen, dan lain sebagainya) di dalam teks setelahnya dan membentuk banyak lapisan yang direkontekstualisasikan. Fairclough mengatakan, "The production of media texts can thus be seen as a series of transformations across what I earlier called a chain of communicative events which links source events in the public domain to the private domain consumption of media texts."<sup>57</sup>

### c. Analisis Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Analisis praktik sosiokultural oleh Fairclough disebut dengan eksplanasi. Praktik sosiokultural bisa dilihat pada tingkat situasi langsung (*the immediate situation*), lembaga/institusi/organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakat. Misalnya, seseorang dapat membaca interaksi antara pasangan suami istri dalam hal hubungan khusus mereka (mikro/lebih dekat), hubungan antar mitra dalam keluarga sebagai institusi, atau gender hubungan dalam masyarakat yang lebih besar (makro).<sup>58</sup>

#### 1) Situasi

Teks dihasilkan tidak dalam ruang hampa, melainkan teks dihasilkan dalam suatu kondisi dan atau susasana yang khas. Jika wacana dipahami sebagai suatu

<sup>55</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 11.

<sup>56</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", hlm. 4.

<sup>57</sup> Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), hlm. 48-49.

<sup>58</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, hlm. 132.

tindakan, maka tindakan itu adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.<sup>59</sup>

## 2) Institusional

Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi terhadap produksi teks. Institusi yang berhubungan dengan media bisa berupa ekonomi media maupun politik. Pengaruh ekonomi terhadap media sangat penting, seperti halnya pengiklan akan sangat menentukan keberlangsungan media. Selain ekonomi media, pengaruh institusi lain adalah politik. Institusi politik bisa mempengaruhi kebijakan yang dilakukan media, seperti halnya di negara dengan pemerintah mempunyai wewenang untuk melakukan kontrol dan pengendalian, maka wacana yang muncul di media menjadi lain. Negara yang otoriter, yang ditandai dengan represi dan pembredelan, akan berpengaruh dengan kebijakan di ruang redaksi (*news room*). Politik yang menjadikan media sebagai sarannya, di samping media partisan yang secara sengaja dibuat untuk tujuan politik, juga kontrol terhadap pikiran masyarakat.<sup>60</sup>

## 3) Sosial

Perbedaan level sosial dengan situasi terletak pada cakupannya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Fairclough di atas. Aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat peristiwa dibuat), sedangkan aspek sosial lebih luas, lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem-sistem tersebut pada akhirnya akan menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang

<sup>59</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 322.

<sup>60</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 322-325.

dominan di masyarakat, dan bagaimana sistem dan nilai tersebut mempengaruhi dan menentukan media. Masyarakat yang berideologi patriarkal yang melihat perempuan kelas dua di bawah laki-laki, nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi isi pemberitaan. Demikian juga dengan teks yang diberitakan oleh seseorang dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dengan teks yang dihasilkan dalam politik liberal.<sup>61</sup>

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini peneliti akan menggunakan beberapa kerangka metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis (dokumentasi), dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif, penelitian tersebut lebih menekankan pada hidangan makna dibandingkan generalisasi.

#### 2. Sumber data

Dalam proses penelitian data, data yang akan dikumpulkan dapat diambil dari berbagai sumber penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan, baik berupa buku, majalah, koran, jurnal, media online, maupun

---

<sup>61</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 325-326.

karya-karya ilmiah yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer; sumber data primer merupakan sumber proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Karena ini merupakan kajian naskah, peneliti menggunakan buku inti karya Muhammad Izzat Darwazah yang berjudul “*al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*” sebagai sumber pokok informasinya. Secara khusus, buku ini merupakan karya tafsir lengkap Darwazah dan peneliti mengambil bagian komentar terhadap penafsiran Syiah.
- b. Data sekunder; sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer sehingga informasi tersebut tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Adapun data-data yang digunakan adalah hasil karya para penulis lain tentang pemikiran Muhammad Izzat Darwazah. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan beberapa hasil penelitian lain tentang konsep Sunnah-Syiah sebagai pembanding sekaligus data pendukung terhadap objek material yang sedang peneliti lakukan.

### 3. Validitas data

Dalam konteks menguji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria yang terkandung dalam jenis metode kualitatif yang meliputi berbagai macam aspek diantaranya: *pertama*, validitas internal, yakni mengungkap nilai kebenaran yang terkandung dalam pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji. *Kedua*, validitas eksternal, yakni melakukan penerapan ide pemikiran dengan menggeneralisasi sehingga dapat ditemukan apakah pemikiran tokoh yang sedang dikaji memiliki

kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain. *Ketiga*, reliabilitas, yakni mengungkap konsistensi dalam keseluruhan penelitian ini. *Keempat*, obyektivitas, yakni peneliti bersifat netral terhadap semua ide pemikiran yang sedang dikaji.<sup>62</sup>

#### 4. Metode analisis data

Pengelolaan dan analisis data dalam penulisan tesis ini adalah dengan menggunakan:

- a. Deskripsi; yaitu mencoba menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang obyek-obyek yang sedang diteliti. Dengan demikian, seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru menjadi mantab, ketika ia telah dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Menurut Husserl, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk memahami *eidós* pada suatu fenomena tertentu.<sup>63</sup> Dengan demikian, peneliti bertujuan agar dalam penulisan tesis ini dapat membahas secara holistik atau menyeluruh hasil penelitian.
- b. Interpretasi; dalam koridor tafsir metode interpretasi sangat penting karena dalam metode ini diharapkan peneliti dapat menangkap pemahaman berupa arti, nilai, dan mampu memahami maksud dari seorang pemikir yang sedang diteliti. Menurut P. Recoeur, fakta atau

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 367.

<sup>63</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 54.

produk itu dibaca sebagai suatu naskah.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami dan memahami komentar tafsir Muhammad Izzat Darwazah melalui naskah-naskah atau karya yang dihasilkannya, khususnya dalam buku “*al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*” sebagai buku inti yang sedang peneliti kaji. Di samping itu juga menganalisis secara mendalam terkait perhatian khusus Muhammad Izzat Darwazah terhadap penafsiran Syiah.

#### H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam tesis ini terkait dengan rancangan penelitian yang berisi tentang pengaturan bab, judul bab, dan sub-bab. Peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, penelitian terdahulu yang relevan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

*Bab kedua*, tentang biografi intelektual Muhammad Izzat Darwazah, yang mencakup di antaranya; latar belakang keluarga, pendidikan, profesi, karya-karya, serta pengantar lebih lanjut tentang metode penafsiran Muhammad Izzat Darwazah dalam Kitab “*al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*”.

*Bab ketiga*, gambaran umum yang diawali dengan komentar Darwazah terhadap kitab tafsir dan mufassir yang dinukil. Kemudian pembahasan utama

---

<sup>64</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metode Penelitian*, hlm. 42.

tentang komentar-komentar Darwazah terhadap penafsiran Syiah yang dikhususkan dengan subbab tersendiri dalam Kitab “*al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*”.

*Bab keempat*, merupakan bab inti yang berisi tentang komentar Muhammad Izzat Darwazah tentang penafsiran Syiah dalam Kitab “*al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*” yang dilihat dengan analisis praktik wacana dan analisis praktik sosiokultural, yang terdiri dari analisis konteks situasi, sosial, dan institusi.

*Bab kelima*, merupakan bab penutup yang berisi hasil kesimpulan dari penelitian tesis ini dan saran-saran yang dirasa perlu untuk menelitian lebih lanjut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari sekian banyak kitab tafsir dan mufasir yang dikritik oleh Muhammad Izzar Darwazah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Hadīṣ*, ia secara khusus mengkritik penafsiran Syiah pada 11 subbab tersendiri meliputi tema; *Imamah* Ali ibn Abi Thalib, Imam Mahdi, Taqiyah, Keutamaan Imam Syiah, dan Kehinaan Sahabat Besar. Permasalahan utama yang dikritik adalah metode takwil berdasarkan fanatisme mazhab dan kerancuan riwayat yang cenderung dilakukan oleh Syiah, baik dari jeompok *bathiny* (esoteric), *ghulat* (ekstrim), *mu'tadil* (moderat) meskipun tingkat penyimpangannya tidak sama. Namun, Darwazah tetap berusaha obyektif dalam memberikan kritik dengan setidaknya berdasarkan Al-Qur'an, hadis, *maqashidu al-Qur'an*, *jumhuru al-ulama'*, dan logika. Hal ini bisa menjadi legitimasi pengakuan Darwazah bahwa saat mengutip contoh-contoh dari interpretasi mufasir Syiah tidak bermaksud membuka aib dan menjelek-jelekan. Ia tidak lantas mengeneralisir semua pengikut Syiah keliru. Pengikut Syiah yang awam tidak serta memikul tanggung jawab atau dosa. Tapi bagi mereka yang membuat, meriwayatkan dan berpegang teguh pada riwayat-riwayat palsu serta mendesak pengikut Syiah untuk mematuhihinya dan mengajari mereka bahwa mereka adalah satu-satunya kelompok yang benar dan sejalan dengan keinginan Allah swt..

2. Penafsiran Syiah banyak mendapat perhatian Izzat Darwazah khususnya dalam Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadis* tidak lepas dari pengaruh konteks latar belakang sosio-kultural dan keilmuan bahkan “kepentingan”. Setidaknya penulis menyimpulkan beberapa kepentingan Darwazah ketika mengkritik penafsiran Syiah. *Pertama, Tahzir* terhadap periwayatan Syiah. Ia ingin mengajak pembaca untuk melihat anomali interpretasi Al-Qur’an -yang ia nilai tidak hanya mungkin terjadi pada Syiah tapi juga Sunni bahkan semua umat Islam- dengan akal dan keilmuan lewat contoh-contoh yang telah dipaparkan. Ia merasa bertanggungjawab atas keilmuannya untuk mengoreksi pemikiran Syiah yang keliru di dalam kitab-kitab tafsir mereka. *Kedua, Tahzir* terhadap politik Syiah. *Tasyayyu’* dalam waktu yang lama menyebabkan pengikutnya menjadi fanatik. Darwazah menilai bahwa penyebab kerancauan ajaran Syiah adalah politik yang tidak selaras dengan agama dan Al-Qur’an. *Ketiga, Nasionalisme Arab*. Darwazah mengharapkan perdamaian antara Syiah-Sunni agar terjalin persaudaraan dan kasih, serta menghilangkan perpecahan dan dendam dengan meminimalisir periwayatan atau pendapat yang keliru dan menghindari sikap intoleransi terhadap ide yang bersifat politis. Setidaknya hal ini menjadi usaha Darwazah untuk menjaga stabilitas hubungan kebersamaan antara golongan yang berkaitan erat dengan aktivitas politik Darwazah yang lebih banyak terlibat dalam gerakan dekolonialisasi Inggris. Menurut Darwazah, konstituen utama nasionalisme Arab itu berbahasa Arab, penduduk pribumi Arab, memiliki sejarah dan kepentingan yang sama.

## B. Saran

1. Dalam sebuah masyarakat Islam memiliki pengetahuan yang cukup akan kitab sucinya yang berupa Al-Qur'an dari pelbagai aspeknya adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh sebab itu pengetahuan yang memadai terkait dengan kesejarahan Al-Qur'an, tafsirnya dan pelbagai metode juga corak penafsiran menjadi sangat penting. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari kerja akademis terkait dengan Kitab *al-Tafsīr al-Hadīṣ*, khususnya terkait dengan kritik Izzat Darwazah terhadap penafsiran Syiah. Sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya, misalnya terkait dengan penafsiran atau pemikiran Darwazah dalam kitab tafsirnya tersebut dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ayāzī, Muhammad ‘Alī. *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manāhijuhum*, Teheran: *Mu’assasah al-Tibā‘ah wa al-Nasyr Wizārah al-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmi*. 1797.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fī ‘ulūm Al-Qurān*. Mesir: *Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah*. 1990.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī bi Syarhi Shahīhil Bukhārī*. Riyad: *Dārut Thaibah*. 2005.
- Al-Alūsī, Mahmud Syukri. *Mukhtaṣar al-Tuḥfat al-Isnai ‘Asarah*. Mesir: *Al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah*. 2010.
- Al-Amīn, Ihsan. *Al-Tafsīr bi al-Ma’sūr wa Tatawwuruh ‘inda al-Syī‘ah al-Imāmiyyah*. Beirut: *Dār al-Hādī*. 1998.
- Al-Baghdādī. *Al-Farq Baina al-Firāq*. Beirut: *Dār Ma’rifah*. t.t.
- Alford, R.R. “Agama dan Politik” dalam Roland Roberson (ed.). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Aliah, Yoce. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama. 2014.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥits fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: *Mansyurat al ‘Ashr al-hadits*. 1973.
- Al-Šabunī, ‘Alī. *Al-Tibyan fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: *Alam Al-Kutub*. t.t.
- Al-Šaffā, Salīm. *Naqd Manhaj al-Tafsīr wa al-Mufasssiṅn al-Muqāran*. Beirut; *Dār al-Hādī*. 2000.
- Al-Syaukânī, Muhammad. *Al-Fawâ'id al-Majmû‘ah fī al-Ahâdīts al-Maudhû‘ah*. Baerut: *Dâr Shâdir*. t.t.
- Al-Wahidī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Fikr. 1991.
- Al-Zāhabī, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Beirut: *Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī*. 1979.
- Arifin, lik. “Era Penjajahan”, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam “Khilafah”*. ed. Starlita dkk. vol. 2. Jakarta: PT. Ichtibar Baru Van Hoeve. 2002.

- Aziz, Abdul. "Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik di Suriah oleh Al- Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)." Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2017.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baroroh, Suluk. "Epistemologi al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasbal-Nuzul Karya Muḥammad 'Izzah Darwazah: Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir". Tesis. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel. 2018.
- Baskoro, Bernardinus Realinus Suryo. "Berita Korupsi di Media Indonesia dan Perancis: Analisis Wacana Kritis" Disertasi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2015.
- Darwazah. Izzat. *Nasy'ah al-Harakah al-'Arabiyah al-Hadītsah*. edisi II (ttp.: Sidon. 1971.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group. 2001.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation, and Pluralism; An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity againts Oppression*. Oxford: Oneworld Publications. 1997.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis* dalam J. Haryatmoko, "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *DISKURSUS*. XIV, Oktober 2015. hlm. 166.
- Fairclough, Norman. *Critical Language Awariness*. Terj. Hartoyo. Semarang: IKIP Semarang Press. 1995.
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press. 1992.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Reuledge. 2001.
- Fairclough, Norman. *Media Discourse*. London: Edward Arnold. 1995.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills", *Jurnal PENDIDIK*. VI, 2014.

- Fikriyati, Ula. "Corak Akhbari dalam tafsir Syi'ah: Kajian atas Kitab al-Burhan fi Tafsiri al-Qur'an karya Sayyid Hasyim al-Bahrani". *Jurnal Suhuf*. Vol. 5. No. 2. 2012.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab-Mazhab Tafsir*. Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: Elsaq. 2006.
- Huwaizi, 'Abd al-'Alī. *Tafsīr Nūr al-Šaqalain*. jilid I. Qum: *Maṭbū'ah al-'Ilmiyyah*. 1383 H.
- Haryatmoko, J. "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *DISKURSUS*. XIV. Oktober 2015.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi. 2006.
- Humam, Abdul Wadud Kasful, "Konstruksi Takwil Muhammad Baqir As-Sadr". *Jurnal Syahadah*. Vol. VI. No. 1. April 2018.
- Ibn 'Alī, Muhammad. *Ma'āni al-Akhbār*. Qum: *Intisyārāt Jāmiyah Mudarrisīn*. 1361 H.
- Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*. Kairo: *Dār al-Turāts*. 2000.
- Jafri, Syed Husen M. "Syi'ah: Tinjaua Sejarah," dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, ed. oleh John L. Esposito. Bandung: Mizan. 2001.
- Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Khameni, Ali *Al-Usul al-Arba' fi 'Ilmi al-Rijal*. Qum: *al-Majmau al-Alamiyah li Ahli al-Baytī Alaihissalam*. 1414 H.
- Khomaini, Ali. *Adāb al-Šalāh*. Qum. *Muassasah Nasyr wa Tanzīm Ātsār Imam Khomaini*. 1378 H.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group. 2008.
- Lestari, Lenni. "Kisah Nabi Musa Dalam Kitab al-Tafsīr al-Ḥadīs Karya Muhammad Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas-Interkoneksi". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014.

- Lestari, Lenni. "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah: Studi Intertekstualitas Terhadap Alquran dan Bibel". *Jurnal Suhuf*. VIII. Juni 2015.
- Ma'rifah, Muhammad Hādi. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Šāubih al-Qašīb*. Juz II. Iran: *al-Riḍāwiyah al-Muqaddasah*. 1425.
- Milyaṭān, 'Abd Allāh Sālim. *Banū Umayyah 'Alā Minbar al-Rasūl fī Mutūn al-Tafsīr al-Siyāsi li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Ru'ya. 2012.
- Muhtarom, Ali. "Titik Temu Sunni-Syi'ah: Studi Pendekatan Komparatif dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni Syiah". *Jurnal Saintika Islamica*. Vol. 2. No. 2. 2015.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough." *Jurnal Komunika*. VIII. 2014.
- Muslih, M. *The Origins of Palestinian Nationalism*. New York: t.p. 1988.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.
- Poonawa, Ismail K. *Muhammad Izzat Darwazah's Principles of Modern Exegesis: A Contribution toward Qur'anic Hermeneutics*. In *Approach to The Qur'an* edited by G. R. Houting and A-K. A. Shareef. London and New York: Routledge. 1993.
- Pratama, Rizky Dimas. "Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah: Studi Implikasi Dalam Perkembangan Ilmu Tafsir". Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Rafi'i, Musthafa. *Islamuna: fi al Taufiq bayna al-sunnah wa al-Syiah*. terj. *Islam Kita: Titik Temu Sunni Syiah*. Oleh Kadarisman Ahmad dan Falahudin Qudsi Ciputat: Fitrah. 2013.
- Rahimi, Forough & Mohammad Javad Riasati. "Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourse," *International Journal of Humanities and Social Science*. I. November 2011.

- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. "Messianism and teh Mahdi", dalam *S.H. Nasr, et al, Expectation of the Millenium*. Albany: SUNY. 1989.
- Seanong, Faried F. "Hermeneutika al-Qur'an: Mengenal al-Tafsir al-Hadis Karya Izzat Darwazah", *Jurnal Studi Ulumul Qur'an* Vol. 1, no. 1 Januari 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.
- Slater, Jerome. "What Went Wrong? The Collapse of the Israeli-Palestinians Peace Process". *Political Science Quarterly*. vol. 16. no. 2 Summer 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Tabataba'i, M.H. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1997.
- Titscher, Stefan. Dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terj. Gazali, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan. 2016).
- Yaqin, Ainul. "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah; Telaah Terhadap Kitab al-Tafsir al-Hadis". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.
- Zen, A. Muhaimin. *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syi'ah Satu Kitab Suci*. Jakarta: Nur al-Huda. 2012.